

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Secara umum, keterbelakangan, ketidaktahuan, dan kemiskinan merupakan permasalahan pokok pada negara-negara berkembang. Ketiga masalah ini saling berkaitan dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya sumber daya alam, ilmu pengetahuan, modal, kualitas manusia, dan lapangan kerja. Prostitusi merupakan salah satu dampak dari permasalahan pokok tersebut sehingga seseorang menjadi pekerja seks komersial (PSK) (Apollo, 2005).

Prostitusi berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zinah, melakukan persundalan, percabulan, atau pergendakan (Kartono, 1999). Prostitusi diartikan pula sebagai peristiwa penjualan diri dengan jalan menjual jasa kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu seksual, dengan imbalan pembayaran (Sutatminingsih, 1995). Sedang *prostitutae* adalah pelacur atau sundal (Kartono, 1999), yang dikenal pula dengan istilah wanita tuna susila (WTS) atau pekerja seks komersial (PSK).

Sebagian orang menggambarkan prostitusi sebagai “profesi yang paling tua” bagi wanita (Valandra, 2007). Prostitusi mulai muncul setelah adanya lembaga perkawinan yang mengatur tata cara pergaulan manusia dengan lawan jenisnya secara sah (Nasution, 1978; Rachman, 1981). Sehingga, prostitusi merupakan salah satu bentuk penyimpangan dari norma-norma perkawinan yang melembaga di dalam masyarakat (Nasution, 1978).

Di banyak negara, istilah prostitusi dianggap mengandung pengertian yang negatif, begitu pula di Indonesia. PSK sebagai pelaku praktek prostitusi, seringkali dianggap sebagai manusia amoral karena melakukan suatu pekerjaan yang bertentangan dengan nilai-nilai kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat (Mulyani, 1978). Karena pandangan semacam ini, para pekerja seks mendapatkan stigma sebagai orang yang kotor, hina, dan tidak bermartabat (Rachman, 1981). Pandangan yang negatif terhadap PSK seringkali didasarkan pada standar ganda, karena umumnya para pelanggannya tidak dikenai stigma demikian (Rachman, 1981; Sutatminingsih, 1995). Padahal, PSK bermunculan karena adanya permintaan terhadap jasa mereka yang datang dari para pelanggan itu sendiri (Farley dan Kelly, 2000; Macleod, et. al., 2008; Raymond, 2004).

Bertentangan dengan pandangan yang negatif terhadap profesi PSK, bagaimanapun juga, prostitusi mempunyai fungsi tertentu di dalam masyarakat (Mulyani, 1978). Fungsi sosial prostitusi sejak dahulu telah dikemukakan diantaranya oleh Augustinus Hippo (Mulyani, 1978), yang menyatakan bahwa prostitusi sama dengan saluran riool di istana, yang berfungsi untuk menyalurkan air yang busuk dari kota demi menjaga kesehatan warga kotanya.

Selain mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, tidak dapat dipungkiri bahwa segala bentuk praktek prostitusi memberikan dampak yang buruk terhadap PSK (Farley, 2006). PSK mendapatkan banyak kekerasan, baik fisik, psikis, verbal, maupun seksual, dari pelanggan ataupun orang yang mempekerjakan mereka (Farley dan Kelly, 2000; Farley, 2004, 2006). Raymond, D'Cunha, et al. (Farley, 2004) menemukan bahwa 80% perempuan yang bekerja sebagai PSK

mendapatkan banyak kekerasan fisik yang mengakibatkan luka yang cukup serius. Sedangkan Parriott (Farley, 2004) menemukan bahwa 85% PSK mengalami pemerkosaan.

Penelitian lain yang dilakukan di Negara Belanda, dimana prostitusi adalah hal yang legal secara hukum, ditemukan bahwa 60% PSK mengalami kekerasan fisik, 70% diantaranya mendapatkan ancaman bahwa mereka akan dilukai secara fisik, dan 40% PSK mengalami kekerasan seksual (Vanwesenbeeck dalam Farley, 2004). Dari 854 PSK pada sembilan negara yang berbeda (Kanada, Kolombia, Jerman, Meksiko, Afrika Selatan, Thailand, Turki, Amerika Serikat, dan Zambia), 71% PSK mengalami kekerasan fisik, dan 62% diantaranya mengalami pemerkosaan (Farley, Cotton, et al., dalam Farley 2004).

Kebanyakan PSK dilecehkan serta dipukuli oleh germo mereka sendiri (Farley, 2004). Silbert and Pines (Farley, 2004) melaporkan bahwa 70% PSK mengalami pemerkosaan, 65% mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh pelanggan dan 66% diantaranya mengalami kekerasan fisik yang dilakukan oleh germo. Dalam penelitian lain, 94% dari PSK yang diteliti mengalami kekerasan seksual dan 75% diantaranya mengalami pemerkosaan oleh seorang atau bahkan banyak germo (Miller dalam Farley, 2004).

Farley (2004) dalam penelitiannya menemukan bahwa 92% dari 475 PSK mengatakan bahwa mereka ingin berhenti dari pekerjaannya dan kabur dari rumah pelacuran. Penelitian lain pun mengungkapkan hal yang sama, bahwa 89% dari 854 PSK dari sembilan negara yang berbeda, mengungkapkan bahwa mereka ingin meninggalkan pekerjaannya (Farley, 2004).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Farley et al (2005), ketika PSK ditanya mengenai hal yang mereka butuhkan agar dapat meninggalkan pekerjaannya, 88% dari PSK yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka membutuhkan pengobatan untuk ketergantungan obat-obatan dan alkohol, 78% membutuhkan pelatihan keterampilan atau pekerjaan, 67% membutuhkan konseling individual, 63% membutuhkan pelatihan agar dapat mempertahankan diri, 61% membutuhkan rumah atau tempat tinggal yang aman, 53% membutuhkan *peer support*, 41% membutuhkan pelayanan kesehatan baik bagi diri maupun anaknya, dan 4% membutuhkan perlindungan dari germo.

Dari hasil penelitian Farley et al (2005) tersebut, dapat kita ketahui bahwa salah satu hal yang PSK butuhkan adalah pelatihan keterampilan atau pekerjaan. Menurut Frankl (2006), selain untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pekerjaan, yang merupakan bagian dari *creative values*, adalah salah satu sumber kebermaknaan hidup. Melalui pekerjaan, manusia dapat menemukan arti hidup dan menghayati kehidupan secara bermakna. Manusia akan merasa berarti dengan memiliki pekerjaan.

Layaknya manusia lain yang memiliki kebutuhan akan makna hidup, PSK pun memiliki kebutuhan akan hal yang sama. Frankl (2006) mengartikan makna hidup sebagai kesadaran akan adanya suatu kesempatan atau kemungkinan yang dilatarbelakangi oleh realitas atau menyadari apa yang bisa dilakukan pada situasi tertentu. Apabila seseorang berhasil menemukan makna hidupnya, maka kehidupannya dirasakan penting dan berharga, dengan demikian akan menimbulkan penghayatan bahagia (Bastaman, 2007). Makna hidup berfungsi

sebagai pedoman terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, sehingga dengan demikian makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan menjadi terarah. Makna hidup bersifat spesifik dan unik, makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapapun, melainkan harus dicari dan ditemukan sendiri (Bastaman, 2007).

Dalam proses pencarian makna hidupnya tersebut, menurut Frankl (2006), terlebih dahulu manusia harus dapat memaknai kebebasannya untuk berkehendak (*the freedom of will*). Kebebasan yang dimilikinya, bukannya tak-terbatas, melainkan serba terbatas. Manusia harus dapat memaknakan kebebasannya untuk melakukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap berbagai kondisi, baik kondisi lingkungan maupun kondisi diri sendiri. Dengan kata lain, manusia dalam batas-batas tertentu memiliki kemampuan dan kebebasan untuk mengubah kondisi hidupnya guna meraih kehidupan yang lebih berkualitas, sesuai dengan predikat manusia sebagai *the self determining being*. Kebebasan ini pun harus disertai dengan rasa tanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan (Bastaman, 2007).

Selanjutnya, Frankl (2006) melihat bagaimana manusia memaknai hasratnya untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), yakni bagaimana manusia memaknai keinginannya untuk menjadi orang yang bermartabat dan berguna, baik bagi diri, keluarga, lingkungan sekitar, dan juga bagi Tuhannya. Mereka pasti memiliki suatu cita-cita dan tujuan hidup yang jelas dan penting yang akan diperjuangkan dengan penuh semangat, sebuah tujuan hidup yang menjadi arahan

segala kegiatannya. Cita-cita dan tujuan hidupnya tersebut merupakan makna hidupnya (*the meaning of life*) yang dimiliki oleh manusia (Bastaman,2007; Frankl, 2006).

Untuk dapat mencapai pemahaman akan makna hidupnya, manusia dapat menemukannya dalam tiga nilai. Ketiga nilai tersebut adalah *creative values*, *experiential values*, dan *attitudinal values*. *Creative values* (nilai-nilai kreatif), yang telah dipaparkan sebelumnya, adalah bagaimana manusia melakukan kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. *Experiential values* (nilai-nilai penghayatan) yakni bagaimana manusia memaknai keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, keagamaan, serta cinta kasih. Sedangkan *attitudinal values* (nilai-nilai bersikap), adalah bagaimana manusia dapat menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi. Melalui *attitudinal values* inilah dapat diketahui bagaimana seseorang memaknai penderitaan yang terjadi kepadanya.

Melalui bagaimana manusia menghayati ketiga nilai yang merupakan sumber makna hidup tersebut, pada akhirnya kita akan mengetahui bagaimana manusia, dalam kasus ini adalah PSK, memaknai hidupnya.

PSK menjalani pekerjaan yang bertentangan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Namun, mereka tetap bertahan dengan pekerjaan tersebut, seolah tanpa terpengaruh norma sosial ataupun stigma negatif yang dikenakan terhadap profesi atau bahkan terhadap diri mereka sendiri. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa PSK memiliki pemaknaan hidup yang unik, yang mampu membuat mereka bertahan dengan pekerjaan yang selama ini mereka jalani. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengungkap keunikan pemaknaan hidup PSK.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus pada penelitian ini adalah makna hidup PSK yang dibentuk dari hasil pemaknaan terhadap *the freedom of will, the will to meaning*, serta sumber-sumber makna hidup, yaitu *creative values, experiential values*, dan *attitudinal values*, serta penderitaan yang terjadi padanya, yang dihayatinya selama menggeluti pekerjaannya sebagai PSK sehingga terbentuk kebermaknaan hidup pada dirinya. Makna hidup yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teori makna hidup yang dikemukakan oleh Viktor Frankl (1968).

Hasil observasi peneliti pada Klinik Mawar, sebuah LSM yang bergerak untuk memberdayakan kesejahteraan PSK, menunjukkan bahwa pada umumnya, jika mengacu pada kriteria pelacuran yang diungkapkan Koentjoro (Apollo, 2005), pekerja seks komersial yang masih aktif bekerja adalah PSK yang bekerja dengan mucikari secara profesional, dengan tarif menengah ke bawah dan berpendidikan rendah (tamatan SD atau SMP), berpakaian modern, dan bertransaksi dengan pelanggannya menggunakan uang. Selain itu, PSK yang masih aktif bekerja itu pada umumnya berusia antara 20-45 tahun. Frankl (1968) pun menuturkan bahwa manusia mulai melakukan pencarian makna hidupnya pada rentang usia dewasa, yang dimulai dari umur 20 tahun hingga akhir

hidupnya. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada subjek yang berusia 20-45 tahun, bekerja secara profesional dengan mucikari, dengan tarif menengah ke bawah, berpendidikan rendah (tamatan SD atau SMP), berpakaian modern, dan bertransaksi dengan pelanggannya menggunakan uang.

C. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dikemukakan dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana PSK memaknai kebebasan berkehendak (*the freedom of will*)?
2. Bagaimana PSK memaknai hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*)?
3. Bagaimana PSK memaknai nilai-nilai kreatif (*creative values*)?
4. Bagaimana PSK memaknai nilai-nilai penghayatan (*experiential values*)?
5. Bagaimana PSK memaknai nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*)?
6. Bagaimana PSK memaknai penderitaan yang menyimpannya?
7. Bagaimana PSK memaknai makna hidupnya (*the meaning of life*)?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai pemaknaan subjek terhadap *the meaning of life*, *the freedom of will*, *the will to meaning*, penderitaan, serta sumber-sumber makna hidup, yaitu *creative values*, *experiential values*, dan *attitudinal values*, yang dihayatinya selama menggeluti pekerjaannya sebagai PSK.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggambarkan makna dari *the freedom of will*, *the will to meaning*, penderitaan yang dialami, serta sumber-sumber makna hidup, yaitu *creative values*, *experiential values*, dan *attitudinal values*, yang dihayati subjek sehingga terbentuk kebermaknaan hidup (*the meaning of life*) pada dirinya.

E. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan harapan untuk dapat ;

1. Menambah pengetahuan pembaca, baik bagi yang mendalami ilmu psikologi, maupun bagi masyarakat awam. Sehingga pembaca dapat mengetahui dan mendapatkan pemahaman akan perasaan PSK.
2. Menambah dan memperkaya khazanah keilmuan psikologi, khususnya mengenai kebermaknaan hidup pada PSK.
3. Berguna untuk pihak yang terdekat dengan PSK untuk dapat memberikan bantuan dalam proses penemuan makna hidup.
4. Dengan diperolehnya pemahaman mengenai kebermaknaan hidup pada PSK, maka dengan demikian diharapkan hal tersebut dapat memberi masukan untuk menemukan solusi bagi permasalahan prostitusi yang selama ini terjadi di Indonesia.

F. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis eksistensial. Abidin (2002) memaparkan analisis eksistensial sebagai metode yang memiliki asumsi bahwa dalam diri manusia, yang menjadi subjek kajian analisis eksistensial, terdapat unsur-unsur subjektif yang harus didekati bukan secara objektif, melainkan secara intersubjektif. Dalam analisis eksistensial diterapkan prinsip fenomenologis untuk mendeskripsikan gejala sebagaimana gejala itu menampakkan dirinya pada pengamat (Abidin, 2002).

2. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, *semi structure interview guide*, dan alat perekam suara.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in depth interview*), yang disertai dengan observasi.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan proses yang melibatkan reduksi data, display data, analisis data, verifikasi dan pengambilan kesimpulan yang terus menerus berinteraksi selama penelitian

berlangsung (Sugiyono, 2007). Sedangkan ketika melakukan proses reduksi data, peneliti dapat menggunakan metode reduksi fenomenologis serta reduksi eiditis (Abidin, 2002).

5. Pengujian Keabsahan Data

- a. Triangulasi, yakni teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang telah diperoleh, yang dapat dipergunakan untuk keperluan pengecekan ataupun sebagai pembanding atas data tersebut (Moleong, 2007). Pengecekan pada penelitian ini dilakukan pada data primer terhadap data hasil wawancara dengan sahabat karib subjek. Selain melakukan triangulasi sumber, pada penelitian ini dilakukan pula triangulasi teknik dan waktu, yang mana peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu wawancara dan observasi, yang dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda.
- b. Melakukan *member check*, yaitu melakukan pengecekan atau verifikasi terhadap data yang telah diperoleh kepada subjek yang diteliti (Nasution, 2003).
- c. *Comprehensive data treatment* yaitu pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara menginterpretasi berulang-ulang hingga diperoleh kesimpulan yang kokoh (Silverman, 2005).

- d. *Constant comparative method* yaitu melakukan perbandingan secara konstan antara data dengan data-data lainnya dalam penelitian (Silverman, 2005).
- e. Melakukan *peer debriefing* yaitu membicarakannya dengan orang lain yang tidak terlibat dengan penelitian ini, yang bertujuan untuk memperoleh kritik ataupun pertanyaan-pertanyaan ‘tajam’ yang menantang tingkat kepercayaan akan kebenaran penelitian (Nasution, 2003).

G. LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bandung. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi awal yang dilakukan peneliti pada sebuah yayasan yang menangani kesejahteraan hidup PSK, yakni Klinik Mawar, didapatkan sebuah fakta bahwa terdapat beberapa daerah di kota Bandung yang menjadi tempat praktek prostitusi, yang diantaranya adalah daerah Saritem, Jl. Jendral Sudirman, Jl. Ciroyom, Jl. Veteran, Jl. Asia Afrika, Jl. Alkateri, dsb. Dengan demikian, peneliti memilih seorang subjek penelitian yang bekerja pada salah satu daerah tersebut. Sedangkan lokasi penelitian bersifat situasional, disesuaikan dengan perjanjian terhadap subjek penelitian.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang perempuan pekerja seks komersial. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* berdasarkan karakteristik subjek yang ditentukan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Usia 20-45 tahun
- b. Bekerja sebagai PSK secara profesional
- c. Bekerja dengan mucikari
- d. Memiliki tarif menengah ke bawah
- e. Berpendidikan relatif rendah (tamatan SD atau SMP)
- f. Berpakaian modern
- g. Bertransaksi dengan pelanggannya menggunakan uang

